

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Golden age dapat menjadi periode yang sangat layak dan penting untuk mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak untuk mencapai aset manusia atau sumber daya manusia yang berkualitas. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dan mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan menggambarkan cara seorang anak bertumbuh, berubah, dan berkembang menciptakan keterampilan dalam aspek fisik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa. Masa keemasan sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia dalam tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Jika kebutuhan masa emas anak terabaikan, pada saat itu anak akan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal.¹

Keterlambatan dalam mencapai perkembangan pada masa kanak-kanak dapat menghambat pencapaian perkembangan pada tahap selanjutnya. Jadi, sangat penting untuk mengoptimalkan peran keluarga untuk mendukung masa-masa keemasan anak. Pada masa ini, anak-anak harus mendapatkan perhatian lebih dari orang tua karena mereka sedang mengalami masa-masa pembentukan

¹ Noor Baiti, "*Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*" Cetakan, Januari 2021 (Bogor: Guepedia: 2021) hal 9 - Google Buku," accessed August 14, 2024.

karakter.² Tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak-anaknya untuk membantu mereka membentuk karakter moral. Singkatnya, tidak mungkin memisahkan peran positif kedua orang tua dalam pendidikan anak dengan proses membantu mereka mengembangkan karakter unggul. Tidak sulit bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang diidam-idamkan jika orang tua mampu membesarkannya hingga memiliki karakter yang unggul.

Perilaku, perangai, dan kemampuan intelektual seorang anak sebagian besar dibentuk oleh kata-kata dan perlakuan yang mereka dapatkan dari orang lain, terutama dari orang tua mereka.³ Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda yang membuat mereka semua unik. Dalam hal ini tugas orang tua adalah mengoptimalkan pertumbuhan anak. Penting juga untuk memberikan perhatian ekstra kepada mereka.⁴ Mengikuti perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju menuntut para orang tua untuk banyak belajar, agar anak-anaknya tidak terpengaruh atau terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Selain itu, cara mendidik anak sesuai perkembangan zaman nampaknya

² Desa Pantai Harapan Jaya et al., “*Optimalisasi Perkembangan Anak Di Masa Keemasan*,” Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 3 (December 20, 2022):SNPPM2022P-26-SNPPM2022P-38, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/33653>.

³ Rike Parita Rijkiyani et al., “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age*,” Jurnal Basicedu 6 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.

⁴ Sean Marta Efastri, “*Peran Orangtua Terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak- Kanak Pada Anak Usia Dini*,” Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 1 (2021): 559–65, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.454>.

masih efektif saat ini, karena cara mendidik anak dulu dan sekarang sudah sangat berbeda.⁵ Oleh karena itu, orang tua diharapkan banyak belajar dan mencari tahu bagaimana cara membentuk karakter baik anak, sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dan orang-orang terdekatnya. Proses tumbuh kembang seorang anak melibatkan perubahan perilaku mereka dari yang belum matang menjadi matang, dari yang sederhana menjadi sempurna, dan dari ketergantungan menjadi lebih mandiri. Keluarga memiliki tempat terbesar dalam proses tumbuh kembang anak karena keluarga memberikan dasar pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶ Oleh karena itu, peran keluarga sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam proses tumbuh kembang anak menjadi sangat penting. Perkembangan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang dicapai oleh satu tahap, yang diantisipasi lebih maju dari tahap sebelumnya. Maka orang tua harus benar-benar memantau perkembangan anak agar menjadi perkembangan yang lebih matang dari perkembangan sebelumnya.

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang dalam masa persiapan untuk bertumbuh dan berkembang. Persiapan

⁵ I Nyoman Sudirman, "*Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini*" Cetakan Pertama (Bali: Nilacakra: 2021) hal 19 - Google Buku," accessed February 26, 2024.

⁶ Mutia Ulfa and Na'imah Na'imah, "*Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*," *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (April 26, 2020): 20–28, <https://doi.org/10.31004/AULAD.V3I1.45>.

pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki makna bagi anak melalui pengalaman real atau nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aksi dan minat secara optimal. Karena dalam rentang usia lahir hingga 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk mendapatkan berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa perkembangan kapasitas fisik dan mental, anak siap untuk merespon rangsangan/stimulasi yang diberikan lingkungan. Masa peka pada setiap anak berbeda-beda, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu anak.⁷

Tahap praoperasional, yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun, saat anak mulai berperilaku dalam lingkungan sosial.⁸ Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan belajar cara berkomunikasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketika anak menjadi lebih ingin tahu dan terlibat dalam eksplorasi lingkungan mereka, kemampuan bahasa mereka berkembang dan mereka mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan kata sederhana. Selain itu, anak akan menerima pelatihan koordinasi dan keterampilan motorik, yang akan mendorong perkembangan kognitif dan sikap kreatif. Selain itu, imajinasi anak akan terus

⁷ Rini Novianti Yusuf et al., “*Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*,” *Plamboy Edu* 1, no. 1 (February 1, 2023):37–44, <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>.

⁸ Rina Nurasyiah and Cucu Atikah, “*Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*,” *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (April 5, 2023):75–81, <https://doi.org/10.30595/JKP.V17I1.15397>.

berkembang, yang akan mempengaruhi pola pikir dan emosi mereka dan berpotensi mengarah pada perilaku egosentris, yang merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini.⁹ Anak-anak belum menerapkan proses kognitif selama masa ini sebaliknya, mereka berpikir secara simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak mampu menggunakan logika.

Ego mengacu pada diri sendiri, saya, atau aku. Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan ego adalah sebagai rasa harga diri individu, yang pada gilirannya yang pada gilirannya berdampak pada persepsi diri seseorang. Semua orang memiliki ego, dan mereka tumbuh dengan mengikuti standar dan nilai yang ditetapkan oleh keluarga dan masyarakat.¹⁰ Ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif diri sendiri dan orang lain dikenal sebagai egosentrisme. Pada tahap praoperasional ini, egosentrisme merupakan proses perkembangan anak usia dini menuju pendewasaan, sehingga tidak selalu merupakan hal yang buruk. Pemikiran yang imajinatif, bahasa yang egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, hasrat ingin tahu yang kuat, dan perkembangan bahasa yang cepat adalah tanda-tanda egosentrisme. Seseorang yang egosentris memberikan perhatian yang sangat amat berlebihan pada dirinya sendiri sehingga

⁹ Kirey Kharisma Aulia, "Perpsepsi Orangtua Terhadap Perilaku Egosentris Anak Usia Dini," 1, August 25, 2021, <http://repository.upi.edu>.

¹⁰ Yohanes Berkhmas et al., "Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak," *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 13–24, <https://doi.org/10.31932/JPAUD.V2I2.762>.

membuat mereka merasa penting dan membuat mereka tidak peduli pada dunia orang lain. Meskipun egosentrisme seorang anak akan melambung pada tahap praoperasional, namun setiap anak egosentrisme yang dimunculkan akan berbeda-beda.¹¹ Yang berarti anak seperti melihat dunianya itu dengan kehendaknya sendiri dan belum mampu untuk memikirkan dunia yang lain dengan perspektif yang lain.

Awalnya, perilaku egosentris adalah hasil dari pengetahuan anak yang terbatas. Namun, perilaku egosentris dapat dipatahkan dan pengetahuan anak dapat diperluas dengan memperkenalkan mereka pada ilmu sosial melalui berbagai bidang. Anak-anak akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk berempati, bersimpati, dan bekerja sama dalam interaksi sosial, membangun lingkungan, dan sebagai masyarakat.¹²

Permendiknas No.58 Tahun 2009 menyatakan pola perilaku dalam konteks sosial masa kanak-kanak meliputi perilaku kolaborasi (kerja sama), kompetisi, kemurahan hati, kebutuhan akan persetujuan sosial, kasih sayang, empati, ketergantungan, tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku

¹¹ Yesi Novitasari and Danang Prastyo, “*Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional*,” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 7, no. 1 (2020): 2407–4454.

¹² Dian Surya Aprilyanti, Ghina Wulansuci, and Kata Kunci, “*Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial Yang Diberikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini*,” Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 2 (December 4, 2023): 620–29, <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V4I2.358>.

keterikatan.¹³ Namun anak pada usia ini masih menunjukkan perilaku egosentris sehingga sulit menerima gagasan orang lain. Anak-anak selalu percaya bahwa mereka lebih unggul dari anak-anak lain, dan mereka tidak mau menyerah pada tekanan teman sebaya. Setiap orang harus melakukan apa yang mereka mau tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain di sekitar mereka. Ketika anak prasekolah terus mengembangkan perilaku egosentris, pola tersebut akan semakin kuat ketika mereka masuk ke sekolah dasar. Anak muda akan menjadi egois dan kehilangan minat untuk mencoba memahami orang lain. Jika hal ini terus berlanjut, egosentrisme pada anak dapat membahayakan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri secara sosial dan pribadi.

Pendidikan adalah peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak. Mulyasa yang dikutip dari Cici Fadillah dan Zulminiati (2020) menurutnya pendidikan anak usia dini adalah langkah pertama dan terpenting menuju perkembangan pribadi anak, yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, perkembangan sosial dan emosional, spiritualitas, disiplin diri, dan kemandirian. Senada dengan itu, Zulminiati mengartikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu jenis bimbingan yang diterima anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan menstimulasi perkembangan spiritual, sosial-

¹³ Anna Shihatul Maghfiroh, Jamiludin Usman, and Luthfatun Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (February 20, 2020): 51–65, <https://doi.org/10.19105/KIDDO.V1I1.2978>.

kognitif, bahasa, motorik, dan seninya untuk menjamin tumbuh dan berkembangnya ke potensi penuh mereka.¹⁴ Melalui Pendidikan yang mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk anak usia dini mampu untuk membantu perkembangan anak usia dini termasuk pada karakternya.

Boyd dalam Kirey (2021) orang tua berperan sebagai sumber awal pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak-anak mereka. Nilai-nilai dan komunikasi antara orang tua dan anak harus dikembangkan secara aktif dan sesuai dengan karakter anak, karena hal ini akan mempengaruhi karakter anak, sesuai dengan kepribadian anak, yang akan mempengaruhi bagaimana mereka tumbuh dan berperilaku ketika mereka menjadi orang dewasa yang positif. Diyakini bahwa jika orang tua tidak mengelola perilaku egosentris anak mereka dengan benar, anak itu akan melanjutkannya hingga dewasa dan mengembangkan watak egois. Sangat penting bagi orang tua untuk menyikapi dengan cepat ketika anak-anak mereka menunjukkan perilaku egosentris dengan memberikan arahan, nasihat, atau penjelasan tentang mengenai perilaku anak yang muncul dan dapat berubah menjadi masalah pada tahap perkembangan berikutnya, yaitu remaja.¹⁵

Perkembangan yang baik pada masa awal kehidupan sebagian besar bergantung pada keterlibatan teman sebaya, guru

¹⁴ Cici Fadilla Putri and Zulminiati Zulminiati, “Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (November 11, 2020): 3038–44, <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V4I3.806>.

¹⁵ Kirey Kharisma Aulia, “Perpsepsi Orangtua Terhadap Perilaku Egosentris Anak Usia Dini,” 3.

dan orang tua, terutama pada orang tua. Ketika seorang anak berinteraksi dengan orang tuanya, orang tua harus menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan, dan kebutuhan mereka, mengekspresikan minat mereka dalam kegiatan sehari-hari, merasa senang dengan pencapaian mereka, dan memberikan semangat dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan.¹⁶

Orang tua atau orang dewasa di lingkungan anak harus segera merespons dengan cepat dan tepat terhadap perilaku apa pun yang dapat mengarah pada egosentrisme untuk membantu anak melewati fase perkembangannya, agar dapat berhasil melewati fase perkembangan dengan baik. Karena jika egosentrisme berkembang selama tahap perkembangan ini dan dibiarkan tanpa penanganan, hal itu akan mempengaruhi pembentukan perilaku negatif di seluruh fase perkembangan berikutnya. Jika perilaku negatif tidak ditangani dengan segera dan efektif, biasanya perilaku tersebut akan terus berlanjut hingga seorang anak mencapai masa remaja atau dewasa. Ketika anak-anak terlibat dalam perilaku negatif hingga mereka mencapai masa remaja, mereka akan tumbuh menjadi remaja yang pemberontak seperti harus menuruti kemauannya, remaja yang rentan depresi serta remaja yang berperilaku anti sosial seperti tidak mau atau

¹⁶ Desi Ranita Sari and Amelia Zainur Rasyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (July 14, 2019): 45–57, <https://doi.org/10.35568/Earlychildhood.V3I1.441>.

susah bergaul.¹⁷ Karena itu pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh egosentrisme karena ketika remaja tidak memiliki batasan atau batasan yang mereka sadari, mereka cenderung melanggar standar masyarakat.

Pada beberapa kasus, temperamen dan harga diri berperan besar dalam perilaku tersebut. Namun, pada beberapa kasus lain, latar belakang keluarga juga bisa meningkatkan potensi *bullying*. Selain itu, ada juga anak-anak yang menjadi perundung karena dulu mereka sendiri pernah di *bully*. Anak yang membully biasanya disebabkan ingin terlihat hebat, kurang empati, merasa berhak semena-mena, ingin jadi populer, iri hati dan juga pernah merasakan di *bully*.¹⁸ Kasus Gangguan anti sosial atau sosiopat adalah gangguan kepribadian yang ditunjukkan dengan sikap kurang menghargai benar dan salah, serta mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Pengidap gangguan ini cenderung memusuhi, memanipulasi, atau memperlakukan orang lain dengan kasar atau tak berperasaan. Mereka mudah marah, impulsif, memiliki riwayat kenakalan, kurangnya empati dan penyesalan.¹⁹ Satu kasus pada fase pemberontakan adalah periode di mana anak-anak mulai mencoba mengambil kendali atas hidup mereka sendiri, berbeda

¹⁷ Reyvinda Yustica, “*Analisis Pesan Moral Dalam Cerita Interaktif Singa Dan Tikus Sebagai Media Untuk Mengatasi Egosentrisme Pada Anak Usia Dini*,” Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, August 28, 2020, <http://repository.upi.edu>.

¹⁸ Artikel ini dari halodoc dengan judul “6 Hal Penyebab Anak Menjadi Pembully (halodoc.com)”

¹⁹ Artikel ini dari halodoc, dengan judul “Bagaimana Cara Mendeteksi Gangguan Antisosial pada Anak? (halodoc.com)”

pendapat dengan orang tua, dan mencari identitas yang lebih independen. Ini adalah langkah alami dalam memisahkan diri dari figur otoritas yang selama ini mendominasi keputusan mereka. Sifat pemberontakan anak-anak sering kali mencapai puncaknya pada masa remaja. Tetapi tanda-tanda awalnya sudah bisa diamati sejak usia dini.²⁰ Dari semua kasus negatif yang terjadi pada anak banyak ciri penyebabnya berhubungan dengan adanya egosentris yang belum tuntas, maka dari itu peran orang tua di rumah lebih banyak berpengaruh untuk menghadapi egosentris anak.

Perkembangan anak usia dini terjadi paling cepat dalam hal intelektual, emosional, moral, agama, dan karakter. Perlakuan pendidikan dini dikatakan mempunyai kesan mendalam pada hati dan pikiran jernih anak. Jika anak diberi contoh yang baik, dididik dengan baik, dan dibiasakan hidup dengan prinsip-prinsip moral dan karakter akan lebih mungkin untuk berkembang menjadi individu yang baik dengan berhati emas, pandangan optimis, dan karakter moral yang terpuji.²¹

Anak mempunyai peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai generasi yang akan membangun masa depan demi masa depan yang lebih baik bagi dirinya,

²⁰ Artikel ini telah tayang di Idntimes.com dengan judul “5 Faktor Penyebab Anak Jadi Pemberontak Patut Diwaspadai”. <https://lampung.idntimes.com/life/family/larasati-ramadhan/factorpenyebab-anak-jadi-pemberontak-patut-diwaspadai-c1c2>.

²¹ Yesni Yenti and Amran Maswal, “*Pentingnya Peran Pendidik Dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak Di PAUD*,” Jurnal Pendidikan Tambusai 5, no. 1 (June 13, 2021): 2045–51, <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I1.1218>.

bangsanya, dan keturunannya. Oleh karena itu, setelah bersekolah, lingkungan rumah menyediakan sumber bimbingan pertama dan utama bagi anak-anak, terutama di tahun-tahun awal mereka. Di sini orang tua memegang peranan yang sangat penting dan memberikan kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang anak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Namun, ketidakmampuan dan ketidaktahuan orang tua dalam membina perkembangan sosial anak-anaknya serta fokus sistem pendidikan yang terus-menerus pada aspek kognitif saling memperkuat, sehingga pendidikan tidak mungkin menghasilkan penyesuaian pribadi yang terbentuk sepenuhnya karena kehilangan pengetahuan dasar tentang moral, etika, nilai-nilai sosial, dan spiritual.²²

Masalah perkembangan dikemudian hari biasanya terkait dengan pengalaman keluarga: secara umum, orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka dan kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan mereka terutama hal-hal kecil kecenderungan egosentris yang dimulai, berpotensi tumbuh menjadi masalah besar di kemudian hari dalam perkembangannya. Selain tindakan egosentris dan kurangnya kasih sayang, orang tua juga perlu menyadari bagaimana memahami dalam membentuk

²² Dr. Hj. Khadijah, M.Ag, Nurul Zahriani Jf, M.Pd., "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya" Cetakan Pertama (Medan: Merdeka Kreasi: 2021) hal 4 - Google Buku," accessed August 14, 2024.

perilaku dan perilaku moral mereka. Hal ini lebih dari sekadar memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.²³

Disini kita melihat bahwa keluarga dan orang tua sangat berperan penting bagi pencapaian perkembangan anak karena merekalah yang harus menghadapi tahap egosentris dalam kehidupan. Peneliti ingin mengambil penelitian atas banyak kasus diatas agar mengetahui bagaimana cara pola asuh orang tua untuk mencegah kasus masalah diatas terkhusus pada peran orang tua anak di TK Al-Falah. Setiap orang tua harus mendidik anak mereka dengan cara mereka sendiri yang unik sejak usia dini, yang menyiratkan bahwa setiap orang tua berbeda tentang pola pengasuhan yang digunakan dengan anak mereka dan jalan yang diambil, termasuk menangani perilaku fase egosentris yang dialami oleh setiap anak usia dini. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka peneliti memfokuskan penelitian “Peran Orang Tua Menghadapi Egosentris Di Masa Golden Age 5-6 Tahun Kelompok B TK Al-Falah”.

B. Identifikasi Masalah

1. Orang Tua yang belum mengerti caranya menghadapi perilaku anak yang sedang mengalami egosentris.
2. Orang Tua yang menganggap enteng perilaku egosentris anak.
3. Orang Tua yang masih bingung cara menghadapi egosentris anak.

²³ Kirey Kharisma Aulia, “*Perpsepsi Orangtua Terhadap Perilaku Egosentris Anak Usia Dini*,” 4.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua menghadapi perilaku egosentris pada anak usia dini TK Al-Falah.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menghadapi egosentris pada anak usia dini TK Al-Falah.
3. Strategi Orang Tua dalam menghadapi egosentris pada anak usia dini TK Al-Falah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam menghadapi perilaku egosentris pada anak usia dini TK Al-Falah?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi orang tua dalam menghadapi egosentris pada anak usia dini di TK Al-Falah?
3. Bagaimana strategi Orang Tua dalam menghadapi egosentris pada anak usia dini TK Al-Falah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Menganalisis peran orang tua menghadapi perilaku egosentris pada anak usia dini.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menghadapi egosentris anak usia dini.

Mengetahui strategi Orang Tua dalam menghadapi egosentris anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Mengetahui peran orang tua dalam menghadapi egosentris anak pada anak usia dini saat masa *golden age* di usia 5-6 tahun.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru dalam ranah perkembangan anak usia dini dalam fase egosentris, mengubah ego menjadi lebih positif dan kendala orang tua menghadapi fase egosentris anak khususnya 5-6 tahun.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai perkembangan anak usia dini di egosentris khususnya di usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Orang Tua:
Dapat berperan langsung untuk menghadapi dan mengubah ego menjadi lebih positif pada anak usia dini.
- b. Bagi anak:
Anak dapat melewati masa egosentrisnya dengan maksimal dengan mengubah ego menjadi lebih positif dengan baik sehingga menjadikan anak menjadi pro-sosial dalam kehidupannya.

c. Bagi Guru:

Dapat ikut membantu dalam mengubah egosentris anak menjadi lebih positif, sehingga anak mau bermain dan bergabung berkelompok dengan teman-temannya.

d. Bagi Peneliti:

Sebagai mahasiswa bidang PAUD dan kelak menjadi pendidik sangat bermanfaat untuk pengetahuan dan pengalaman mengenai egosentris anak usia dini.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kirey Kharisma Aulia, tahun 2021, “Persepsi Orang tua Terhadap Perilaku Egosentris Anak Usia Dini” Tahun Pelajaran 2021 (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara semi terstruktur kepada 2 orang tua yang berarti 2 ayah dan 2 ibu yang memiliki anak usia dini khususnya 3-4 tahun. Data analisis menggunakan Miles & Huberman yang bersifat induktif artinya analisis berdasarkan data yang didapatkan lalu dikembangkan dan menjadi suatu hipotesis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pandangan orang tua mengenai perilaku egosentris pada anak usia dini khususnya 3-4 tahun tidak selamanya buruk, pandangan ayah dan ibu pun mengenai perilaku yang muncul dan menonjol pada anak berbeda-beda. Adanya perilaku egosentris sebagai proses belajar, pendewasaan diri, dan pengendalian emosi yang akan berpengaruh pada perkembangan lainnya. Pentingnya disikapi sejak dini agar perilaku yang muncul tidak mengarah pada hal negatif di perkembangan selanjutnya. Beragamnya cara orang tua menghadapi perilaku egosentris anak yang muncul sehingga pentingnya ibu dan ayah bekerja sama serta menjadi *role model*, membangun kedekatan antara orang tua dan anak untuk lebih bisa memahami situasi dan kondisi anak.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kiray Kharisma Aulia dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang egosentris, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu meneliti tentang persepsi orang tua, sedangkan saya meneliti peran orang tua, dan jenis penelitian terdahulu menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan deskriptif.

2. Citra Amelia, tahun 2022, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” Tahun pelajaran 2022, (Skripsi STAIN ParePare, 2022). Penelitian ini menggunakan

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang selama dua bulan. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap sebelas orang tua yang memiliki anak usia dini di Kecamatan Suppa. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa peran yang dilaksanakan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini ada 4 peran yaitu (1) peran pendidik dimana orang tua memberikan pengajaran dan penanaman nilai sosial pada anak, (2) peran pengasuh dimana orang tua melakukan *controlling* berupa pola asuh terhadap anaknya seperti pola asuh otoriter, demokratis, permisif, sesuai dengan situasi yang ada, (3) peran motivator dimana orang tua memberikan nasihat, wejangan, dan arahan agar anak lebih memotivasi diri dalam bersikap baik pada lingkungan sosialnya, dan (4) peran model dimana orang tua memperlihatkan contoh-contoh yang baik seperti bagaimana cara meminta tolong dan berterima kasih.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Citra Amelia dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu meneliti tentang mengembangkan sosial emosional, akan tetapi konsep dan

temuan yang dibahas dapat berkaitan dengan bagaimana orang tua dalam memahami dan mengatasi perilaku egosentris pada anak usia *golden age*.

3. Resta Puji Anggraini, UIN Raden Intan Lampung 2023, “Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat” Tahun pelajaran 2023, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Way Petai yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak adalah dengan cara memahami dan menanggapi perasaan anak, apabila setiap perasaan anak didengarkan dan ditanggapi secara tepat. Anak akan merasa bahwa dirinya sosok yang penting di mata orang tuanya. Kemudian melatih pengendalian diri dan emosi pada anak, dan menerapkan konsep empati agar anak bisa membantu dan menolong orang lain. Berdasarkan hasil

penelitian perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik atau tidak, hal ini ditunjukkan anak memiliki rasa empati, kemandirian, mengalokasikan rasa marah, menyesuaikan diri, dan sikap hormat dengan orang lain.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restu Puji Anggraini dengan penelitian yang saya lakukan adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu meneliti tentang strategi mengembangkan sosial emosional, akan tetapi konsep dan temuan yang dibahas dapat berkaitan dengan bagaimana orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak, perkembangan sosial emosional yang sehat dapat membantu anak memahami perspektif orang lain dan mengurangi perilaku egosentris.